

ANALISIS STRUKTUR BIAYA DAN NILAI TAMBAH BAMBUN MENJADI ANYAMAN BAMBUN (STUDI KASUS: SANGGAR KREATIF BUNGA MATAHARI) DI KOTA BINJAI

Triyana Yolanda^{1*}, Fiddini Alham¹, Muslimah¹

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Samudra, Indonesia

*corresponding author, Email: Triyanayolanda18@gmail.com

Diterima November 2020, Disetujui Desember 2020

Abstrak

Masalah dari Penelitian ini adalah Bagaimana Struktur biaya dan Berapa Besarnya Nilai Tambah Bambu Menjadi Anyaman Bambu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis struktur biaya dan mengetahui besarnya nilai tambah di Sanggar Kreatif Bunga Matahari. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode Studi Kasus dengan Alat Analisis yakni menggunakan Metode Hayami. Hasil penelitian menunjukkan semakin besar kapasitas produksi pada usaha tersebut menghasilkan biaya rata-rata per output yang lebih rendah dan nilai R/C yang lebih tinggi. Analisis nilai tambah menunjukkan $NT > 0$ maka artinya usaha Kerajinan Anyaman Bambu memberikan nilai tambah.

Kata Kunci: Anyaman Bambu, Nilai Tambah, Struktur Biaya

Abstract

The problem in this research is how the cost structure and how much added value of bamboo into woven bamboo. The purpose of this study is to analyze the cost structure and find out the value added in the Sunflower Creative Studio. The method used in the research is the Case Study method with Analysis Tools using the Hayami Method. The results showed that greater production capacity at the business resulted in lower average costs per output and higher R / C values. Value added analysis shows $NT > 0$, meaning that the Bamboo woven Craft business gives added value.

Key word: Woven bamboo, Value Added, Cost Structure

Pendahuluan

Latar belakang

Indonesia menjadi salah satu negara pengekspor produk bambu terbesar dunia. Tercatat Indonesia menempati peringkat tiga dunia sebagai negara pengekspor produk bambu dengan pangsa pasar 7% dan nilai ekspor terbesar US\$ 490 Miliar atau sekitar Rp. 6 Triliun. Peringkat pertama masih ditempati oleh China yang menguasai 40% pangsa pasar dunia dengan nilai US\$ 2.667 Miliar atau sekitar Rp. 37 Triliun. Sementara di peringkat kedua adalah Uni Eropa (UE) dengan pangsa pasar 8% dan nilai ekspor US\$ 594 Miliar atau sekitar Rp. 8 Triliun. Ekspor produk bambu dari Indonesia ini merupakan produk setengah jadi dan produk jadi. Untuk produk - produk jadi yang diekspor seperti aneka kerajinan, furniture, dan beragam jenis alat musik. Bali memperoleh devisa dari ekspor kerajinan berbahan baku bambu sebesar US\$ 7,59 juta selama periode Januari- September 2016, naik 23,41% dari US\$ 6,15 juta pada periode yang sama tahun sebelumnya. Kerajinan berbahan baku bambu yang menembus pasaran luar negeri, antara lain berupa tempat koran, bakul, topi berbentuk kerucut, dompet, dan hiasan untuk kamar tamu rumah tempat tinggal maupun hotel.

Industri pengolahan bambu dikembangkan untuk menambah nilai ekonomi dari bambu. Industri tersebut mulai dari skala industri rumah tangga, kecil hingga menengah. Pengolahan bambu untuk aneka

produk kerajinan termasuk mebel masih mayoritas yaitu 60%, sedangkan untuk tujuan aneka tali, anyaman dan konstruksi sekitar 40% (Kasmudjo, 2012).

Seiring berkembangnya zaman, fungsi dan bentuk pada kerajinan anyaman semakin dibuat lebih modern dan variatif namun tidak menghilangkan nilai keunikan dan rasa natural pada kerajinan anyaman sendiri. Sementara itu kerajinan tangan di Sumatera Utara ini yang biasa dimanfaatkan sebagai benda fungsional yang bernilai adalah kerajinan anyaman bambu. Kerajinan bambu merupakan kerajinan asli Indonesia yang penyebarannya hampir merata di Kepulauan Indonesia, termasuk Sumatera Utara. Kerajinan bambu telah dikembangkan secara turun temurun oleh masyarakat Sumatera Utara sebagai sumber penghasilan dan penggerak perekonomian masyarakatnya. (Suci tri, 2016)

Usaha kerajinan anyaman bambu di Kota Binjai sudah berkembang lebih dari 15 tahun yang lalu, telah banyak pula mengikuti pameran atau workshop di luar kota hingga nasional. Berkembangnya kerajinan anyaman bambu dikarenakan masih banyaknya permintaan terhadap barang-barang yang terbuat dari bahan baku bambu. Pemasaran kerajinan tersebut juga sudah banyak keluar kota seperti Medan, Langkat, Deli Serdang, dan daerah-daerah lain di Sumatera Utara. Meskipun hanya beberapa kerajinan yang telah menembus pasar ekspor seperti kerajinan meubel

bambu yang memang masih sangat sedikit populasinya. (Suci tri, 2016)

Potensi pengembangan agroindustri yang terintegrasi dan memanfaatkan potensi lokal dapat ditemui di daerah Binjai Estate Kecamatan Binjai Selatan Kota Binjai yang memiliki potensi cukup besar untuk dikembangkan menjadi kawasan agroindustri. Beberapa potensi yang ada adalah bahan baku, tenaga kerja dan infrastruktur. Dari segi bahan baku, Kota Binjai, Sumatera Utara memiliki produksi anyaman bambu yang cukup besar sekitar 1 734 661 Buah/Unit (Badan Pusat Statistik Kota Binjai, 2019). Bahan baku yang cukup merupakan salah satu syarat untuk menjamin keberlanjutan dari suatu kegiatan agroindustri. Dari sisi tenaga kerja, sebagian masyarakat di Kelurahan Binjai Estate memiliki keahlian dibidang anyaman bambu sehingga keahlian tersebut dapat dimanfaatkan dalam pengembangan agroindustri kerajinan anyaman bambu.

Industri kerajinan anyaman bambu Bunga Matahari di Kelurahan Binjai Estate Kecamatan Binjai Selatan Kota Binjai merupakan sentra mandiri yang cukup dikenal karena sudah mengikuti pameran hingga tingkat Nasional. Produk kerajinan anyaman bambu yang dihasilkan antara lain berupa; kap lampu, tempat tissue, vas bunga, tas, dan keranjang. Industri yang telah berdiri sejak tahun 1970, menjadikan produk kerajinan anyaman bambu sebagai produk andalan. Selain bahan baku yang mudah didapat, kerajinan anyaman bambu ini cukup diminati oleh berbagai kalangan masyarakat.

Rumusan masalah

Masalah dari Penelitian ini adalah Bagaimana Struktur biaya dan Berapa Besarnya Nilai Tambah Bambu Menjadi Anyaman Bambu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis struktur biaya dan mengetahui besarnya nilai tambah di Sanggar Kreatif Bunga Matahari.

Tujuan dan kegunaan penelitian

Perkembangan Usaha Kerajinan Anyaman Bambu di Sanggar Kreatif Bunga Matahari Kelurahan Binjai Estate Kecamatan Binjai Selatan Kota Binjai yang jumlah produksi tiap bulannya mencapai kurang lebih 1000 unit produk yang terbuat dari bambu, maka dari itu diperlukan suatu Analisis Struktur Biaya dan Nilai Tambah Bambu untuk mengevaluasi berjalannya usaha tersebut selama ini.

Metode Penelitian

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah Pemilik sekaligus Pengelola usaha kerajinan anyaman bambu di kelurahan Binjai Selatan Kecamatan Binjai Selatan Kota Binjai.

Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode Studi Kasus. Studi kasus yaitu pendekatan yang dilakukan dengan cara berfokus pada spesifikasi kasus dalam suatu lingkungan, aktivitas atau proses baik itu mencakup individu, kelompok budaya atau suatu potret kehidupan.

Pengumpulan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Arikunto (2010) menjelaskan bahwa purposive sampling dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Begitu pula menurut Sugiyono (2010) sampling purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Artinya setiap subjek yang diambil dari populasi dipilih dengan sengaja berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu.

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber yang diteliti melalui wawancara, pengisian kuisioner, pengamatan langsung, maupun diskusi dengan pihak yang terkait dengan penelitian. Data primer yang dikumpulkan terdiri dari jumlah input yang digunakan, jumlah output yang dihasilkan, jumlah tenaga kerja, upah tenaga kerja, harga input dan harga jual output, serta biaya-biaya lain yang dikeluarkan dalam aktivitas usaha pengolahan Anyaman Bambu.

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi lapangan (*field reaserch*) untuk memperoleh data primer. langsung lainnya dan studi kepustakaan (*library reaserch*) untuk memperoleh teori-teori atau data sekunder yang relevan dengan permasalahan yang diteliti.

Metode Analisis Data

Menurut Asmara, dkk (2014), struktur biaya adalah komposisi biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi barang atau jasa. Struktur biaya berdasarkan perilaku biaya dibedakan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak berubah secara total seiring berubahnya produk. Biaya variabel adalah biaya yang totalnya berubah-ubah dengan berubahnya produk.

Suratiyah (2006) merumuskan biaya total (TC) sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total biaya usaha olahan Bambu (rupiah).

TFC = Total biaya tetap usaha olahan Bambu (rupiah).

TVC = Total biaya variabel usaha olahan Bambu (rupiah).

Selain total biaya, biaya tetap, dan biaya variabel, masing- masing komponen biaya tersebut dapat ditentukan biaya rata-ratanya. Menurut Murni dan Amaliawati (2012), perhitungan total biaya rata-rata (average total cost) per output yang dihasilkan adalah penjumlahan biaya tetap rata-rata (AFC) dengan biaya variabel rata-rata (AVC). Penentuan biaya rata-rata (ATC) untuk melihat efisiensi biaya pada masing-masing usaha.

Secara matematis perhitungan biaya rata- rata (ATC) dapat ditulis sebagai berikut:

$$ATC = AFC + AVC$$

Salah satu komponen yang penting dalam perhitungan biaya tetap yaitu biaya penyusutan dari peralatan produksi. Biaya penyusutan dapat menggunakan beberapa metode dan dalam penelitian ini perhitungan penyusutan menggunakan metode garis lurus yaitu pembagian nilai awal setelah dikurangi nilai akhir oleh waktu pemakaian. Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa nilai benda yang digunakan dalam usaha akan menyusut dalam besaran yang sama setiap tahunnya.

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Nilai Baru} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

Selain itu, untuk melihat tingkat efisiensi pada kegiatan usaha pengolahan Anyaman Bambu dilakukan analisis imbalan penerimaan dan biaya (R/C ratio). Analisis rasio R/C merupakan salah satu analisis yang digunakan untuk mengetahui apakah suatu unit usaha dalam melakukan proses produksi mengalami kerugian, impas, ataupun untung. Rasio R/C merupakan perbandingan antara penerimaan yang diterima dari setiap rupiah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usaha. Sebelum menghitung Rasio R/C maka di perlukan untuk menghitung TR (Total Revenue/Total penerimaan). Total Revenue (TR) adalah penerimaan total dari hasil penjualan output. Rumus menghitung TR (Total Revenue/Total penerimaan) sebagai berikut :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

P = Price / harga

Q = Quantity / Jumlah barang

Rasio R/C secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

R/C atas biaya total = TR / TC

Keterangan: TR = Total revenue (Total Penerimaan)

TC = Total Cost (Total Biaya)

R/C >1 maka suatu usaha akan dinyatakan untung, dan apabila R/C < 1 maka usaha tersebut dinyatakan merugi. Menurut Hayami (1987) dalam Zakaria (2007), Analisis nilai tambah pengolahan produk pertanian dapat dilakukan dengan cara sederhana, yaitu melalui perhitungan nilai tambah per kilogram bahan baku untuk satu kali pengolahan yang menghasilkan produk tertentu. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tambah untuk pengolahan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor teknis dan faktor pasar. Faktor teknis yang berpengaruh adalah kapasitas produksi, jumlah bahan baku yang digunakan dan tenaga kerja. Sedangkan faktor pasar yang berpengaruh ialah harga output, upah kerja, harga bahan baku, dan nilai input lain selain bahan baku dan tenaga kerja. Nilai input lain adalah nilai dari semua korbanan selain bahan baku dan tenaga kerja yang digunakan selama proses pengolahan berlangsung. Nilai ini mencakup biaya modal dan gaji pegawai tak langsung.

Tabel 1. Perhitungan Nilai Tambah Menurut Metode Hayami

No	Variabel	Nilai
Output, Input dan Harga		
1	Output (Unit/Bulan)	A
2	Bahan Baku (Unit/Bulan)	B

3	Tenaga Kerja (HOK/ Bulan)	C
4	Faktor Konversi	D = A/B
5	Koefisien Tenaga Kerja	E = C/B
6	Harga Output (Rp/Unit)	F
7	Upah Rata – Rata Tenaga Kerja (Rp/HOK)	G
Pendapatan dan Keuntungan (Rp/Kg)		
8	Harga Bahan Baku	H
9	Sumbangan input Lain	I
10	Nilai Output	J = D x F
11.A	Nilai Tambah	K = J – I – H
B	Rasio Nilai Tambah	L = (K/J)x100%
12.A	Imbalan Tenaga Kerja	M = E x G
B	Bagian Tenaga Kerja	N% = (M/K)x100%
13.A	Keuntungan	O = K – M
B	Tingkat Keuntungan	P% = (O/J)x100%
Balas Jasa Pemilik Faktor – Faktor Produksi		
14	Margin Keuntungan	Q = J – H
A	Keuntungan	R = O/Q x 100%
B	Tenaga Kerja	S = M/Q x 100%
C	Input Lain	T=I/Q x 100 %

Hasil dan Pembahasan

Biaya Tetap merupakan biaya yang dikeluarkan oleh usaha Pengolahan Anyaman Bambu dalam keadaan konstan atau umumnya senantiasa tidak berubah walaupun mengalami peningkatan maupun penurunan jumlah barang atau jasa yang dihasilkan. Dapat dikatakan bahwa biaya tetap tidak terpengaruh sama sekali atau terlepas dari perubahan- perubahan dalam aktivitas bisnis yang dijalankan. Komponen pada biaya tetap pada usaha pengolahan anyaman bambu di Kelurahan Binjai Estate yaitu Biaya penyusutan peralatan dan biaya sewa gedung.

Tabel 2. Biaya Tetap Usaha Pengolahan Anyaman Bambu

No	Uraian	Kap Lampu	Parsel
		Jumlah (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Biaya Sewa Tempat	250.000	250.000
2	Biaya Penyusutan Alat	140.000	79.000
Total		390.000	329.000
Total Biaya Tetap (TFC)		719.000	

Total Biaya dari kedua Produk Pengolahan Bambu menjadi Anyaman Bambu yakni sebesar 719.000. Dengan Luas ± 1 rante atau sekitar ± 400 meter jadi biaya sewa tempat perbulannya yakni Rp.500.000/perbulan. Total Biaya Penyusutan Peralatan pada usaha Pengolahan Anyaman Bambu sebesar Rp. 219.000.

Biaya Variabel (variable cost) adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya variabel dalam penelitian ini meliputi biaya upah tenaga kerja, listrik, air, dan bahan baku (bambu, pewarna, lem, pernis)
 Tabel 3. Biaya Variabel Usaha Pengolahan Anyaman Bambu dalam satu bulan

Uraian	Harga/Unit (Rp)	Kap Lampu		Parsel	
		Unit	Harga (Rp)	Unit	Harga (Rp)
Biaya Tenaga Kerja	-	3	17.205.000	2	7.800.000
Listrik	100.000	1	50.000	1	50.000
Air	100.000	1	50.000	1	50.000
Bambu	15.000	24	360.000	24	360.000
Pewarna	9.000	6	54.000	5	45.000
Lem	9.000	4	36.000	3	27.000
Pernis	68.000	6	408.000	5	340.000
Total	301.000	45	18.163.000	41	8.672.000
Total Biaya Variabel (TVC)				26.835.000	

Biaya tenaga kerja dimana biaya tenaga kerja untuk kap lampu dalam satu bulan sebesar Rp. 17.205.000. Setiap karyawan di beri upah Rp. 30.000/unit, biasanya setiap karyawan bisa menghasilkan 5 - 10 unit kap lampu setiap harinya dan biaya tenaga kerja untuk parsel dalam satu bulan sebesar Rp. 7.800.000 setiap karyawan di beri upah Rp. 20.000/unit, biasanya setiap karyawan bisa menghasilkan 10 - 20 unit parsel setiap harinya. Total biaya tenaga kerja untuk kap lampu dan parsel selama satu bulan sebesar Rp. 25.005.000. Biaya yang dikeluarkan untuk listrik dan air masing – masing Rp. 100.000. Besarnya biaya Variabel duntuk bahan baku kap lampu dan parsel seperti bambu, Pewarna, Lem dan pernis yakni sebesar Rp. 1.6300.000.

Tabel 4. Struktur Biaya Pada Usaha Pengolahan Anyaman Bambu

Komponen Biaya	Jumlah (Rp x 1.000)	% Total Biaya	Jumlah (Rp x 1.000)	% Total Biaya	Rata – Rata (Rp 1.000))
Biaya tetap	390	1,4	329	1,18	35955
Total Biaya Tetap			719		
B Biaya Variabel	18.163	65,91	8.672	31,47	13.417,5
Total Biaya Variabel			26.835		
Total Biaya Variabel			27.554		

Biaya tetap rata-rata	719
Biaya variabel rata-rata	26.835
Biaya total rata-rata/output (Rp/kg)	27.554

Total biaya tetap yang dikeluarkan selama proses produksi yaitu sebesar Rp. 719.000 dengan 2,58 % total biaya tetap. Sedangkan untur total biaya variabel yang dikeluarkan selama proses produksi yaitu sebesar Rp. 26.835.000 dengan 97,38 % total biaya variabel. Biaya tetap rata – rata didapat yaitu sebesar Rp. 719. Sedangkan untuk Biaya variabel rata – rata yaitu sebesar Rp. 26.835.

Tabel 5. Perhitungan penerimaan, keuntungan, dan Imbangan Penerimaan Biaya (R/C)

Jenis Produk	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Keuntungan (Rp)
Kap Lampu	44.000.000	18.553.000	25.467.000
Parsel	27.000.000	9.001.000	36.001.000
Total	71.000.000	27.554.000	61.468.000

Besarnya penerimaan yang didapat dari hasil penjualan produk kap lampu dan parsel yaitu Rp. 71.000.000. Total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi sebesar Rp. 27.554.000 sehingga di peroleh keuntungan sebesar Rp. 61.468.000. Besarnya nilai R/C ratio yakni 2,57 maka usaha pengolahan anyaman bambu menjadi produk kap lampu dan parsel ini memiliki keuntungan sehingga usaha tersebut layak untuk dikembangkan. Kegiatan pengolahan Bambu menjadi Anyaman Bambu merupakan kegiatan pengubahan bentuk sehingga menyebabkan adanya nilai tambah. Besarnya nilai tambah dapat dihitung menggunakan metode nilai tambah.

Tabel 6. Nilai Tambah Bambu Menjadi Anyaman Bambu

Variabel	Nilai
Output, Input dan Harga	
Output (Unit/Bulan)	1.000
Bahan Baku (Unit/ Bulan)	48
Tenaga Kerja (HOK/ Bulan)	30
Faktor Konversi	20,83
Koefisien Tenaga Kerja	0,75
Harga Output (Rp/Unit)	140.000
Upah Rata – Rata Tenaga Kerja (Rp/HOK)	1.927.000
Pendapatan dan Keuntungan (Rp/Kg)	
Harga Bahan Baku	15.000

Sumbangan Input Lain	910.000
Nilai Output	2.916.200
Nilai Tambah	1.991.200
Rasio Nilai Tambah	0,68
Imbalan Tenaga Kerja	1.445.250
Bagian Tenaga Kerja	0,72
Keuntungan	545.950
Tingkat Keuntungan	0,18
<hr/>	
Balas Jasa Pemilik Faktor – Faktor Produksi	
Margin Keuntungan	2.916.200
Keuntungan	0,18
Tenaga Kerja	0,49
Input Lain	0,31

Nilai tambah (value added) yang dihasilkan dari pengolahan bahan baku sebanyak 48 batang bambu/bulan menjadi 1.000 unit produk anyaman bambu adalah sebesar Rp. 1.991.200, dengan rasio nilai tambah sebesar 68%. Rasio nilai tambah merupakan persentase antara nilai tambah dengan nilai output produk, sehingga dengan rasio sebesar 68% berarti bahwa setiap Rp. 100 nilai produk olahan anyaman bambu mengandung nilai tambah sebesar Rp.68. Jadi hasil dari perhitungan nilai tambah bambu menjadi anyaman bambu yaitu $NT > 0$ yang artinya usaha Kerajinan Anyaman Bambu memberikan nilai tambah. Imbalan tenaga kerja adalah besarnya imbalan yang diterima oleh tenaga kerja anyaman bambu yaitu sebanyak Rp. 1.445.250.

Kesimpulan

Besarnya penerimaan yang didapat dari hasil penjualan produk kap lampu dan parcel yaitu Rp. 71.000.000. Total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi sebesar Rp. 27.554.000 sehingga di peroleh keuntungan sebesar Rp. 61.468.000. Besarnya nilai R/C ratio yakni 2,57 maka usaha Pengolahan Anyaman Bambu menjadi produk kap lampu dan parcel ini memiliki keuntungan sehingga usaha tersebut layak untuk dikembangkan.

Rasio nilai tambah merupakan persentase antara nilai tambah dengan nilai output produk, sehingga dengan rasio sebesar 68% berarti bahwa setiap Rp. 100 nilai produk olahan anyaman bambu mengandung nilai tambah sebesar Rp. 68. Jadi hasil dari perhitungan nilai tambah bambu menjadi anyaman bambu yaitu $NT > 0$ yang artinya usaha Kerajinan Anyaman Bambu memberikan nilai tambah.

Daftar Pustaka

- Asmara, dkk. 2014. Struktur Biaya Industri dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Industri Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia. Jurnal Manajemen Agribisnis. Institut Pertanian Bogor. Jawa Barat
- Aton, Gerbono dan Abbas Siregar. 2009. Aneka Anyaman Bambu. Yogyakarta: Kanisius.
- Badan Pusat Statistik. (2010). Konsep dan Definisi Industri Pengolahan. Jakarta: Badan Pusat

- Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2019). Kota Binjai Dalam Angka 2019. Binjai: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2019). Statistik Daerah Kota Binjai 2019. Binjai: Badan Pusat Statistik.
- Jayanti, Nur. (2017). Analisis Struktur Biaya Dan Nilai Tambah Olahan Kedelai Di Wilayah Malang. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Nur, Aminah. 2013. Analisis Nilai Tambah Dalam Pengolahan Susu Kedelai Pada Skala Industri Rumah Tangga Di Kota Medan. USU: Press. Medan.
- Suci Tri, (2016). Analisis Kerajinan Anyaman Bambu ditinjau dari Teknik, Bentuk dan Fungsi di Industri Kerajinan “Bunga Matahari” di Binjai. Universitas Negeri Medan. Medan.